

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada di daerah dan membentuk kerja sama atau kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut, sehingga terdapat suatu penekanan-penekanan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dalam menggunakan potensi sumberdaya alam, kelembagaan dan sumberdaya alam secara lokal atau daerah. Beberapa indikator yang dapat memberikan gambaran tentang pertumbuhan atau keadaan perekonomian suatu daerah antara lain tingkat kesempatan kerja, pertumbuhan pendapatan regional, tingkat pendapatan perkapita dan struktur pendapatan regional.

Salah satu indikator yang menggambarkan makin meningkatnya kegiatan ekonomi yang terjadi pada daerah adalah pertumbuhan pendapatan regional. Demikian juga dengan pendapatan perkapita, semakin tinggi pendapatan regional maka semakin baik perekonomiannya. Sektor-sektor ekonomi yang masuk dalam komponen produk domestik regional bruto adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor

pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan perusahaan, sektor jasa-jasa.

Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta dalam rangkaian peningkatan kesejahteraan penduduknya dapat dinilai melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dalam kurun waktu tertentu baik secara menyeluruh maupun sektoral dapat dilihat dari besarnya persentase pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Adapun PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto/nilai *output* akhir yang bersumber dari berbagai sektor lapangan usaha di suatu daerah tertentu tanpa memperhatikan pemilikan atas faktor produksi. Dengan demikian perekonomian suatu daerah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila terdapat peningkatan nilai tambah dari hasil produksi barang dan jasa pada periode tertentu, atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi daerah tercermin melalui pertumbuhan angka PDRB.

Secara teoritis struktur ekonomi sebuah wilayah dapat dilihat dari berbagai aspek tinjauan. Dumairy (2004: 46) membagi struktur ekonomi berdasarkan empat tinjauan.

Pertama, berdasarkan tinjauan makro sektoral, yang membagi perekonomian menjadi struktur agraris (*agriculture*). Industrial (*industrial*) atau niaga (*commerce*), tergantung pada sektor apa yang menjadi tulang punggung perekonomian suatu wilayah.

Kedua, berdasarkan tinjauan keruangan (*spacial*), yang membagi perekonomian menjadi struktur pedesaan (tradisional) atau perkotaan (modern).

Ketiga, berdasarkan tinjauan penyelenggaraan, yang menjadi perekonomian berstruktur etatis, egaliter atau borjuis. Predikat ini tergantung pada siapa atau kalangan mana yang menjadi pemeran utama dalam kegiatan perekonomian suatu wilayah.

Keempat, struktur ekonomi yang sentralistik atau desentralistik.

Sektor pertanian selama ini masih memegang peranan penting baik di tingkat nasional maupun regional. Saat krisis ekonomi (tahun 1997) sektor pertanian terbukti masih dapat bertahan, sektor ini memang memiliki ketahanan terhadap guncangan struktural dari perekonomian makro. Peranan tersebut cenderung menurun sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita yang mencerminkan suatu proses transformasi struktural. Penurunan ini disebabkan oleh interaksi dari berbagai proses yang bekerja disisi permintaan, penawaran, dan pergeseran kegiatan. Akan tetapi dengan adanya kenyataan seperti itu sektor pertanian tidak berarti bahwa penurunan sektor pertanian dalam perekonomian nasional itu menyebabkan sektor pertanian kurang berarti (Ikhsan, dan Armand, 1993: 29).

Todaro (2003: 122) menyatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktural dan sektoral yang tinggi. Beberapa perubahan komponen utama struktural ini mencakup pergeseran secara perlahan-lahan dari aktivitas pertanian ke sektor non pertanian dan dari sektor industri ke sektor jasa. Suatu wilayah yang sedang berkembang proses

pertumbuhan ekonominya akan tercermin dari pergeseran sektor ekonominya, yaitu peran sektor pertanian dalam PDB atau PDRB akan mengalami penurunan, sedangkan peran sektor non pertanian akan semakin meningkat.

Struktur ekonomi suatu daerah yang ditunjukkan oleh peranan dari masing-masing sektor terhadap total PDRBnya. Sektor lapangan usaha yang paling dominan sumbangannya terhadap total pendapatan regional kabupaten Sragen atas dasar harga berlaku untuk tahun 2014 adalah sektor pertanian, yaitu rata-rata 40,11%. Sedangkan penyumbang terbesar kedua adalah sektor perdagangan yaitu sebesar 17,79%. Sektor listrik, gas dan air minum tidak cukup berpengaruh peranannya terhadap total pendapatan regional kabupaten Sragen karena hanya memberikan sumbangan rata-rata sebesar 0,24%. Demikian juga untuk sektor pertambangan dan penggalian yang hanya memberikan sumbangan rata-rata sebesar 0,58% selama tahun 2014.

Tabel 4.1
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sragen Tahun 2005 - 2014
(Atas Dasar Harga Yang Berlaku – jutaan rupiah)

Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1. Pertanian	1.240.000,00	1.450.000,00	1.610.000,00	1.820.000,00	2.070.000,00	3.209.559,98	3.597.759,25	3.990.434,11	4.418.770,52	4.290.999,93
2. Pertambangan	10.915,51	12.116,51	13.447,30	15.332,52	17.196,47	40.508,38	44.912,91	48.407,18	52.836,46	66.70485
3. Industri	647.693,05	742.762,69	819.917,46	938.513,25	1.040.000,00	4.496.269,56	5.466.439,99	6.150.225,19	6.824.308,21	8.221.173,88
4. Listrik, Gas & Air Minum	66.071,13	76.474,71	83.952,53	95.235,11	106.024,73	41.099,71	43.388,10	32.243,18	47.231,96	48.955,52
5. Bangunan	160.672,14	186.817,16	209.917,16	244.143,26	275.305,72	1.287.075,13	1.361.600,41	1.508.356,15	1.663.448,72	1.891.419,59
6. Perdagangan	615.629,01	703.769,02	790.997,96	917.120,95	1.040.000,00	3.988.237,64	4.496.124,58	4.651.003,91	5.004.223,81	5.511.781,55
7. Pengangkutan dan Kom.	147.624,49	165.862,09	182.595,46	209.402,66	235.162,41	607.905,30	652.412,78	707.310,75	769.744,69	898.986,00
8. Keuangan	140.644,12	163.330,23	181.894,13	208.262,70	236.923,78	944.347,24	1.010.324,91	1.128.214,80	1.213.051,35	1.344.072,83
9. Jasa-jasa	543.059,68	543.059,68	623.013,10	726.859,11	854.280,35	852.979,26	1.026.504,95	1.222.664,35	1.401.657,13	1.639.084,05
Jumlah	3.572.309,13	4.044.192,09	4.515.735,10	5.174.869,56	5.874.893,46	15.467.982,20	17.699.467,88	19.438.859,62	21.395.272,85	23.913.178,20

Sumber: BPS Kabupaten Sragen tahun 2017

Data menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan bagi ekonomi Kabupaten Sragen. Oleh karena itu untuk mendukung program kebijakan pembangunan pertanian di Kabupaten Sragen, maka perlu dilihat apakah sektor pertanian masih menjadi sektor yang strategis dan masih diprioritaskan untuk dikembangkan. Jika sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan, maka sumber dana untuk pengembangan sektor dapat lebih diprioritaskan untuk sektor pertanian.

Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen perlu untuk menggali informasi yang lebih mengandalkan potensi sektor pertanian, baik potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia maupun sumberdaya modal. Untuk mendapatkan informasi itu perlu adanya kajian mengenai peran sektor pertanian terutama yang berkaitan dengan bagaimana efek alokasi yang terjadi dan peranan sector pertanian dalam struktur perekonomian di Kabupaten Sragen. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul: “Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Sragen Tahun 1999-2014 (*Shift Share*).”

B. Perumusan Masalah

Penentuan prioritas pembangunan dalam pembangunan daerah merupakan suatu kondisi yang harus mendapatkan perhatian sungguh-sungguh. Daerah harus mampu mengidentifikasi potensi-potensi yang dimilikinya, kendala-kendala yang akan dihadapi dan peluang-peluang yang ada untuk dapat merencanakan pembangunan daerah secara tepat.

Dari identifikasi terhadap potensi yang ada di Kabupaten Sragen maka dapat ditentukan sektor-sektor yang dapat diunggulkan. Pertanian sebagai sektor unggulan akan memberikan kerangka bagi daerah untuk memberdayakan sektor tersebut secara optimal. Dalam hal ini yang menjadi pokok permasalahannya adalah:

1. Bagaimana peran sektor pertanian sebagai sektor unggulan terhadap kondisi ekonomi regional di Kabupaten Sragen?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peran sektor pertanian sebagai sektor unggulan terhadap kondisi ekonomi regional di Kabupaten Sragen
2. Mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Sragen

D. Manfaat Penelitian

Hal penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan secara tepat dalam mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan PDRB yang merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi daerah.

E. Metode Penelitian

1. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah merupakan studi empiris. Penelitian ini bersifat deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran, melukiskan, memaparkan serta melaporkan suatu keadaan, obyek atau suatu peristiwa. Dalam hal ini mendapatkan gambaran tentang sektor unggulan, komoditas unggulan dan daya saing komoditas di Kabupaten Sragen.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini menganalisis mengenai sektor pertanian di struktur perekonomian Kabupaten Sragen. Hal ini karena Kabupaten Sragen memiliki berbagai potensi pertanian yang perlu dianalisis lebih detail sehingga dapat diketahui sektor unggulan dan dapat dibuat skala prioritas pembangunan sektor pertanian

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk *time series* tahun 1999-2014. Data sekunder diperoleh dari kantor Biro Pusat Statistik Kabupaten Sragen dan Biro Pusat Statistik Pusat. Data yang digunakan adalah PDRB atas harga berlaku Kabupaten Sragen tahun 1999-2014, gambaran umum kondisi dan data kependudukan Kabupaten Sragen.

4. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan

kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 1999). Variabel dalam penelitian ini yang perlu di definisikan meliputi :

- a. PDRB atas harga berlaku di Kabupaten Sragen adalah nilai akhir barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun yang berlaku di wilayah Kabupaten Sragen pada satu periode tertentu (1 tahun).
- b. PDRB atas harga berlaku di Provinsi Jawa Tengah adalah nilai akhir barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun yang berlaku di wilayah Provinsi Jawa Tengah.
- c. Sektor unggulan adalah sektor yang terlihat lebih unggul dari sektor yang lain. Sektor unggulan tersebut adalah :
 - 1) Pertanian.
 - 2) Pertambangan dan penggalian.
 - 3) Industri pengolahan.
 - 4) Listrik, gas dan air bersih.
 - 5) Bangunan.
 - 6) Perdagangan, hotel dan restoran.
 - 7) Angkutan dan komunikasi.
 - 8) Keuangan, persewaan, dan jasa penunjang keuangan.
 - 9) Jasa-jasa.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam memperoleh data adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, peraturan, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan

6. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *shift share* Esteban-Marquillas. Analisis *shift share* Esteban Marquillas merupakan modifikasi dari analisis *shift share* klasik. Modifikasi tersebut meliputi pendefinisian kembali kedudukan atau keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari teknik *shift share* dan menciptakan komponen *shift share* yang keempat yaitu pengaruh alokasi (A_{ij}). Rumus analisis *shift share* Esteban-Marquillas adalah (Hermanto,2000):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C'_{ij} + A_{ij} \quad (1)$$

D_{ij} positif dan besar menunjukkan kinerja sektor tersebut lebih unggul dibanding kinerja perekonomian wilayah yang menjadi perbandingannya.

C'_{ij} mengukur keunggulan dan ketidakunggulan kompetitif di sektor i di perekonomian daerah j dengan rumus :

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (2)$$

Keterangan :

D_{ij} = *Performance* (kinerja) sektor i wilayah j

N_{ij} = pertumbuhan sektor i wilayah j

M_{ij} = Bauran industri sektor i wilayah j

C'_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

A_{ij} = Pengukur keunggulan dan ketidakunggulan

E_{ij} = Kesempatan kerja sektor i di daerah j

r_{ij} = Laju pertumbuhan disektor i di daerah j

r_{in} = laju pertumbuhan disektor i tingkat regional

E'_{ij} merupakan *homothetic PDRB* di sektor i di daerah j yang nilainya adalah :

$$E'_{ij} = E_j \cdot (E_{in} / E_n) \quad (3)$$

Keterangan :

E'_{ij} = Kesempatan kerja sektor i di daerah j (*homothetic PDRB*)

E_{ij} = Kesempatan kerja sektor i di daerah j

E_{in} = Kesempatan kerja sektor i di tingkat regional

E_n = Kesempatan kerja pada tingkat regional

Pengaruh alokasi atau *allocation effect* untuk sektor i di wilayah j dirumuskan sebagai berikut :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) \cdot (r_{ij} - r_{in}) \quad (4)$$

Keterangan :

A_{ij} = pengaruh alokasi

A_{ij} adalah bagian dari pengaruh (keunggulan) kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi dan keunggulan kompetitif di sektor i di daerah j. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa juga suatu wilayah mempunyai spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. Efek alokasi

(A_{ij}) dapat bernilai positif atau negatif. Efek alokasi yang negatif mempunyai dua kemungkinan yang berkebalikan dengan efek alokasi yang positif (lihat tabel 1-1).

Tabel 1-1
Kemungkinan-Kemungkinan Dari Pengaruh Alokasi

No	Pengaruh Alokasi (A_{ij})	Komponen		Definisi
		($E_{ij} - E'_{ij}$)	($r_{ij} - r_{in}$)	
1	-	+	-	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
2	+	-	-	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
3	-	-	+	Ada keunggulan kompetitif tidak ada spesialisasi
4	+	+	+	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi

Sumber : Hermanto, 2000

Untuk menentukan sektor unggulan yaitu sektor yang dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan daerah lain, maka digunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu teknik analisis untuk menentukan potensi spesialisasi suatu daerah terhadap aktifitas ekonomi utama. Rumus yang digunakan (Arsyad, 1999: 93):

$$LQ = vi/vt : Vi/Vt$$

Keterangan :

vi = Pendapatan sektor i tertentu pada suatu daerah (Kabupaten Sragen)

vt = Total pendapatan daerah tersebut (Kabupaten Sragen)

Vi = Pendapatan sektor sejenis secara regional (Provinsi Jawa Tengah)

Vt = Total pendapatan regional (Provinsi Jawa Tengah)

Bila daerah memiliki beberapa sektor dengan nilai $LQ > 1$ maka, sektor yang mempunyai LQ paling besar merupakan sektor basis. Sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan mempunyai spesialisasi merupakan sektor yang diprioritaskan untuk dibangun. Dengan demikian diharapkan agar memberikan hasil yang tinggi yang dapat digunakan untuk membangun sektor-sektor lain yang kurang atau belum tumbuh.

F. Sistematika Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode analisis data, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi tentang pembangunan ekonomi daerah, teori-teori pembangunan daerah, teori pertumbuhan ekonomi wilayah, pendapatan regional domestik bruto, sektor pertanian, dan tinjauan penelitian terdahulu

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang obyek penelitian, jenis data dan sumber data, definisi operasional variabel, penurunan model shift share, metode dan analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi daerah penelitian, kondisi penduduk, analisis data, hasil analisis data dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan atau kendala dalam penelitian, serta saran-saran yang perlu untuk disampaikan baik untuk obyek penelitian ataupun penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**